

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu usaha yang direncanakan dan disadari dengan maksud menciptakan proses dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka disebut sebagai pendidikan. Agar mereka mempunyai kemandirian, kekuatan spiritual keagamaan, moral yang luhur, kepribadian yang baik, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk kepentingan masyarakat maupun pribadi menjadi tujuannya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia saat ini. Kurikulum ini lebih menekankan aspek afektif, tetapi tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotor siswa.

Kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan negara diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum 2013 yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum yang dirancang untuk Mengusahakan keseimbangan antara perkembangan sikap rasa ingin tahu, kreativitas, spiritual, sosial, serta bekerja sama dengan kecakapan psikomotorik dan intelektual sebagai sebuah kemampuan yang perlu diseibangkan.

Terbentuknya warga negara Indonesia yang dapat menjalani kehidupan sebagai warga negaradan individu yang beriman, kreatif, inovatif, produktif, dan memiliki nilai-nilai afektif adalah tujuan

kurikulum 2013 . Selain itu, kurikulum ini dirancang untuk berkontribusi pada peradaban global, kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa. (Permendikbud, 2013).

Dalam perkembangan kurikulum di Indonesia kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini. Khususnya untuk peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di era globalisasi. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan disebut berpikir kritis. Berpikir kritis, menurut Herwati (2019) adalah sebuah proses aktif yang melibatkan pemikiran sistematis dan secara berkala untuk memahami sepenuhnya informasi tersebut agar yakin bahwa informasi atau pendapat yang diberikan adalah benar.

Juliyantika dan Batubara (2022) cara berpikir yang mendorong seseorang untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya dan melibatkan penerapan pengetahuan serta pencarian solusi terhadap suatu permasalahan dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir mereka adalah definisi berpikir kritis.

Jadi, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang lebih mendalam yang mencakup pemecahan masalah dan penyelesaian masalah untuk menemukan solusi, mengumpulkan pengetahuan dari pengalaman, dan menggunakannya untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia dianggap rendah (Anisa, Ipungkartti, & Saffanah, 2021). Hal ini disebabkan oleh kurikulum

yang tidak berfokus pada pemikiran kritis (Anisa, Ipungkarti, & Saffanah, 2021). Guru yang tidak memberikan tugas yang tepat kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya berarti kurangnya pengetahuan tentang siswa, proses pembelajaran yang belum berkembang, fasilitas yang mendukung siswa. (Anwar, Muhammad, & Puspita, 2018). Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), keterampilan berpikir kritis paling rendah menurut penelitian Ariza (2021).

Hasil survei Program Pembelajaran IPA menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami miskonsepsi tentang pembelajaran IPA. Indonesia menempati peringkat 71 dalam penilaian siswa internasional (PISA, 2018), yang menunjukkan bahwa negara itu mengikuti kompetensi sains.

Dalam penelitian mereka, Vinandani et al. (2022) menemukan bahwa peserta didik kurang dalam keterampilan berpikir kritis saat belajar IPA. Ketidakmampuan ini mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan evaluasi kurikulum untuk memperbaiki sistem pendidikannya.

Model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan menangani permasalahan di dunia nyata dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL). (Amir, dkk., 2020). Siswa untuk memperluas wawasannya, belajar bagaimana berpikir secara fundamental, belajar bagaimana menangani masalah secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, dan belajar bekerja sama dengan orang lain (Anggela et al., 2021; Sofyan & Komariah, 2016).

Untuk mengembangkan lebih lanjut kemampuan penalaran tegas siswa Model PBL sangat penting. Kemampuan siswa dalam bernalar dalam menyikapi suatu permasalahan dengan sengaja, waras, mendasar dan hati-hati, sebagaimana kebutuhan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari, ditingkatkan melalui penerapan model ini dalam pendidikan sains.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Zakiyah pada tahun 2023 berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)" menemukan bahwa menerapkan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis sebesar 12,5% pada siklus pertama dan sebesar 50% pada siklus kedua. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPA materi panas dan perpindahan di kelas V SDN Wangunharja dapat ditingkatkan dengan penggunaan model *PBL*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Janisra Windi pada Maret 2021 dengan judul "Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa" menemukan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model PBL. Sebesar 64,18% keterampilan berpikir kritis meningkat pada siklus utama dan pada siklus berikutnya 80,38% . Hasil persepsi menunjukkan bahwa "Peningkatan kemampuan penalaran siswa sangat menentukan dalam perolehan IPA di kelas V SD Kanisius Sengkan,

dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis.”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V salah satu sekolah di Cimahi. Ada beberapa masalah yang ditemukan di salah satu sekolah di Cimahi yaitu minat siswa yang rendah untuk berpikir kritis; kurangnya penilaian untuk kemampuan berpikir kritis mereka; fasilitas yang tidak memadai yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif; dan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua.

Peneliti mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi untuknya. Solusi termasuk memaksimalkan RPP, menggunakan alat peraga yang menarik, mengadakan tanya jawab, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, dan juga menyediakan sarana yang memadai untuk pembelajaran yang efektif. Namun, minat siswa juga harus meningkat agar guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa harus mendapatkan dukungan dari guru dan orang tua untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Studi ini akan menyelidiki bagaimana **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas V pada Pembelajaran IPA sekolah dasar melalui Model *Problem Based Learning*”**. Hasilnya akan didasarkan pada temuan para ahli dan kondisi lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dan latar belakang permasalahan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas v sekolah dasar pada pembelajaran IPA ?
2. Apakah terdapat peningkatan penerapan model *problem based learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas v sekolah dasar terhadap kemampuan berpikir kritis ?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas v sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model *PBL* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas v sekolah dasar pada pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan penerapan model *PBL* terhadap aktivitas belajar siswa kelas v sekolah dasar terhadap kemampuan berpikir kritis.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa kelas v sekolah dasar dapat diketahui lewat penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Guru:

- 1) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran profesionalisme guru Meningkat.
- 2) Dalam penerapan berbagai metode pengajaran Meningkatkan keterampilan guru.

2. Manfaat bagi Siswa:

- 1) Prestasi belajarnya meningkat sebab peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran IPA.
- 2) Pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan guru dapat terjadi peningkatan.

3. Manfaat bagi Sekolah:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan kinerja guru;
- 2) Sebagai upaya untuk meningkatkan pengelolaan pengajaran.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah interpretasi yang salah tentang penelitian ini, definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses aktif dan sistematis untuk memahami informasi secara menyeluruh dan membuat keyakinan tentang kebenaran informasi tersebut. Untuk

menghadapi kehidupan di abad ke-21, kemampuan penalaran yang berharga harus ditanamkan dan diciptakan sejak masa muda, khususnya pada tingkat pelatihan awal seperti sekolah dasar.

2. Pembelajaran IPA

Di sekolah dasar salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Disiplin ilmu yang berkaitan dengan cara sistematis untuk memahami alam, sehingga tidak hanya mencakup penguasaan fakta, konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi juga melibatkan proses pemahaman dan penemuan tentang alam disebut IPA.

Contoh sains di sekolah dasar mencakup materi yang sangat luas. Pendidik hendaknya memanfaatkan teknik, media, bantuan pelatihan, dan sistem pembelajaran yang tepat untuk mencukupi tujuan pembelajaran siswa. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat disesuaikan dengan kondisi belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kegiatan praktikum yang dilakukan siswa setiap hari.

3. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* (PBL) memanfaatkan masalah nyata sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan kelompok. Pembelajaran berbasis masalah menghadirkan masalah yang memerlukan pemikiran kritis. Model

pembelajaran PBL melibatkan siswa yang mencoba memecahkan masalah dengan menggunakan teknik logika. Untuk mencapai tujuan ini, siswa harus dapat menggunakan informasi yang ada untuk mengatasi masalah dan juga dapat mengatasi masalah.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa “Model pendidikan yang menempatkan masalah sebagai pusat perhatian dalam kegiatan mengajar di kelas dengan tujuan mendorong pembelajaran kolaboratif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dsibut PBL.” Prosedur model *PBL*:

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah dengan memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, informasi tentang bahan dan alat yang diperlukan, dan mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan tertentu yang berfokus pada pemecahan masalah.
2. Menyusun siswa dengan membantu mereka mengkarakterisasi dan memilah tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.
3. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan mandiri dan kelompok untuk mendorong penyelidikan individu dan kelompok.

4. Menciptakan dan menampilkan hasil karya, guru membantu peserta didik berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan tugas sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, model, atau video.
5. Menelaah dan menilai proses berpikir kritis, instruktur membantu siswa mempertimbangkan atau mensurvei siklus yang dilakukannya.